



Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat Desa Girigondo Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo

Level Of Knowledge And Use Of Traditional Medicine In The Community Of Girigondo Village, Pituruh Sub-District, Purworejo District

Eka Wuri Handayani¹, Anwar Sodik², Rohmah Nurhidayah³, Indriana Tri Amelia Safitri⁴

ARTICLE INFO

Submitted: 14-04-2026

Revised: 03-05-2026

Accepted: 29-06-2026

^{*1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Kebumen, Jawa Tengah

^{3,4}Program Studi Farmasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Kebumen, Jawa Tengah

*Eka Wuri Handayani

Email: ekawurihanda@unimugo.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan obat tradisional masih cukup tinggi karena dianggap lebih mudah diperoleh, lebih terjangkau, dan memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat modern. Penelitian mengenai pengetahuan dan penggunaan obat tradisional telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Perbedaan karakteristik sosial, budaya, tingkat pendidikan, dan akses informasi kesehatan memungkinkan adanya variasi tingkat pengetahuan dan pola penggunaan obat tradisional pada setiap wilayah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di Desa Girigondo, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Girigondo yang memenuhi kriteria inklusi, analisis data menggunakan uji Chi Square dan Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang jamu yang mengandung BKO dan penggunaan obat tradisional dengan nilai p-value 0.022, serta terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan obat tradisional dan penggunaan obat tradisional dengan nilai p-value 0.009.

Kata Kunci : Pengetahuan, Penggunaan, Obat Tradisional, Bahan Kimia Obat, Desa

ABSTRACT

The use of traditional medicine remains quite high because it is considered easier to obtain, more affordable, and associated with fewer side effects compared to modern medicines. Research on knowledge and use of traditional medicine has been conducted in several regions of Indonesia. Differences in social and cultural characteristics, educational levels, and access to health information allow for variations in the level of knowledge and patterns of traditional medicine use across each region. The objective of this study is to determine the relationship between knowledge and the use of traditional medicine in Girigondo Village, Pituruh Subdistrict, Purworejo Regency. This study employs a descriptive method with a cross-sectional approach; the study population consists of residents of Girigondo Village who meet the inclusion criteria, and data analysis uses the Chi-Square test and Fisher Exact Test. The results indicate a significant relationship between knowledge of herbal medicines containing BKO and the use of traditional medicine with a p-value of 0.022, as well as a significant relationship between knowledge of traditional medicine and the use of traditional medicine with a p-value of 0.009.

Keywords: Knowledge, Use, Traditional Medicine, synthetic active ingredient, Village



1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia telah lama memanfaatkan obat tradisional sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan mengobati berbagai keluhan kesehatan. Pemanfaatan obat tradisional didukung oleh kekayaan biodiversitas Indonesia yang menyediakan berbagai tanaman berkhasiat obat yang digunakan secara turun-temurun. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), obat tradisional merupakan bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, atau campuran bahan tersebut yang digunakan berdasarkan pengalaman dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga saat ini, penggunaan obat tradisional masih cukup tinggi karena dianggap lebih mudah diperoleh, lebih terjangkau, dan memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat modern. Namun demikian, penggunaan obat tradisional tetap memerlukan pengetahuan yang memadai agar penggunaannya aman, tepat, dan sesuai dengan indikasi yang dianjurkan (Pratiwi, R., Saputri, F. A., & Nuwarda, 2018).

Pengetahuan masyarakat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan obat tradisional. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami manfaat, keamanan, aturan pakai, serta risiko penggunaan obat tradisional sehingga dapat menggunakannya secara lebih rasional. Penelitian oleh Wulandari dkk. di Kota Depok menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional dalam Masyarakat (Wulandari & Khoeriyah, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Maharianingsih di Kota Denpasar juga menemukan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pola penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi (Maharianingsih, 2023). Selain itu, penelitian Pratiwi dkk. di Jatinangor menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai klasifikasi dan keamanan obat tradisional, termasuk rendahnya pengetahuan mengenai kemungkinan adanya bahan kimia obat pada produk tertentu (Pratiwi, R., Saputri, F. A., & Nuwarda, 2018).

Penelitian mengenai pengetahuan dan penggunaan obat tradisional telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional pada masyarakat Desa Girigondo, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. Perbedaan karakteristik sosial, budaya, tingkat pendidikan, dan akses informasi kesehatan memungkinkan adanya variasi tingkat pengetahuan dan pola penggunaan obat tradisional pada setiap wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat tradisional pada masyarakat Desa Girigondo Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Girigondo Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu masyarakat yang sudah maupun belum pernah mengonsumsi obat tradisional dan bertempat tinggal di Desa Girigondodan, kriteria eksklusi adalah Masyarakat yang menolak dan tidak berkenan mengisi *informed consent*. Penentuan besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai r hitung $> r$ tabel, sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan nilai $> 0,525$ pada kuesioner

jamu BKO , nilai *Cronbach's Alpha* 0,617 pada kuesioner Obat Tradisional dan nilai *Cronbach's Alpha* 0,715 pada kuesioner penggunaan Obat tradisional ,hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen *reliabel* dengan tingkat reliabilitas sedang (Alwi, 2020). Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK Universitas Muhammadiyah Gombong dengan nomor 007.6/II.3.AU/F/KEPK/I/2026. Seluruh responden telah memberikan persetujuan (*informed consent*) sebelum berpartisipasi dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat gambaran distribusi frekuensi pada masing-masing variabel yang diteliti. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Apabila terdapat lebih dari 20% sel dengan expected count kurang dari 5, maka analisis dilanjutkan menggunakan Fisher's Exact Test dengan pendekatan Monte Carlo untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Penggunaan Obat Tradisional

Penelitian ini melibatkan 100 responden dengan karakteristik seperti disajikan pada Tabel 1. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (69%), usia produktif 20-30 tahun (51%), berpendidikan terakhir SMA (45%), dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (33%).

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	31	31
Perempuan	69	69
Total	100	100
Usia		
20-30 tahun	51	51
31-40 tahun	23	23
41-50 tahun	17	17
50-60 tahun	9	9
Total	100	100
Pendidikan		
SD	13	13
SMP	35	35
SMA	45	45
Perguruan Tinggi	7	7
Total	100	100
Pekerjaan		
IRT	33	33
Wirausaha	7	7
PNS	3	3
Swasta	20	20
Pelajar/Mahasiswa	21	21
Petani	16	16
Total	100	100

Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok yang paling banyak terlibat dalam penggunaan dan pengambilan keputusan terkait pemanfaatan obat tradisional dalam keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum dan Rosmiati (2021) yang melaporkan bahwa pengguna obat tradisional didominasi oleh perempuan sebesar 70% (Maretha Intan Kusumaningrum dan Meiti Rosmiati, 2021). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada

kelompok usia 20–30 tahun (51%). Kelompok usia dewasa muda merupakan kelompok usia produktif yang cenderung lebih aktif mencari informasi kesehatan melalui berbagai sumber, baik media elektronik, media sosial, maupun tenaga kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Desa Cimenyan yang menemukan bahwa pengguna obat tradisional terbanyak berada pada rentang usia 17–25 tahun (46,2%) (Shelen, 2023).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA (45%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum dan Rosmiati (2021) yang melaporkan bahwa pengguna obat tradisional didominasi oleh responden dengan pendidikan SMA/ sederajat (63,34%) (Maretha Intan Kusumaningrum dan Meiti Rosmiati, 2021). Penelitian di Desa Cimenyan juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna obat tradisional memiliki tingkat pendidikan SMA (60,2%) (Shelen, 2023). Tingkat pendidikan berperan penting dalam kemampuan seseorang menerima, memahami, dan mengevaluasi informasi kesehatan yang diperoleh sehingga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat tradisional. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (33%). Hasil ini sejalan dengan penelitian di Desa Cimenyan yang menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga merupakan pengguna obat tradisional terbesar (43%). Peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan kesehatan keluarga menyebabkan kelompok ini lebih sering terlibat dalam pemilihan dan penggunaan obat tradisional untuk dirinya maupun anggota keluarga lainnya (Shelen, 2023). Oleh karena itu, ibu rumah tangga merupakan kelompok yang strategis sebagai sasaran edukasi mengenai penggunaan obat tradisional yang aman dan rasional. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai jamu yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO), yaitu sebanyak 67 responden (67%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik masing-masing sebesar 16% dan 17%. Tingkat pengetahuan dikategorikan berdasarkan persentase jawaban benar dari kuesioner, dengan kriteria: baik apabila responden menjawab benar $\geq 76\%$, cukup apabila menjawab benar 56–75%, dan kurang apabila menjawab benar $\leq 55\%$ (Arikunto, 2010).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Jamu mengandung BKO

Karakteristik	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Kurang	67	67
cukup	16	16
baik	17	17
Total	100	100

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai keberadaan BKO dalam jamu, jenis-jenis BKO yang sering ditambahkan, serta risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan akibat penggunaannya. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat menyebabkan masyarakat sulit membedakan antara jamu yang aman dan jamu yang telah dicampur dengan bahan kimia obat secara ilegal. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rimadani Gunawan dkk (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mengenal jamu dengan baik, hanya sebagian kecil responden yang mengetahui adanya praktik penambahan BKO pada jamu. Penelitian tersebut menemukan bahwa hanya 17,6% responden yang mengetahui keberadaan BKO dalam jamu tradisional, sehingga diperlukan peningkatan penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai keamanan obat tradisional (Gunawan et al., 2023)

Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai BKO menjadi perhatian penting karena berbagai penelitian masih menemukan adanya produk jamu yang mengandung bahan kimia obat yang dilarang. Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa BKO yang sering ditemukan dalam jamu antara lain parasetamol, deksametason, natrium diklofenak, fenilbutazon, prednison, piroksikam, dan asam mefenamat. Bahan-bahan tersebut sengaja ditambahkan untuk memberikan efek terapi yang cepat sehingga konsumen merasa jamu yang dikonsumsi lebih manjur. Padahal, penambahan BKO pada jamu merupakan tindakan yang dilarang karena dapat menimbulkan efek samping serius apabila digunakan tanpa pengawasan tenaga kesehatan (Pranatha et al., 2024). Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan individu tersebut dalam mengambil keputusan terkait kesehatan (Gasper et al., 2025). Dalam konteks penggunaan jamu, masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam memilih produk, memeriksa izin edar, memperhatikan komposisi produk, serta mencari informasi mengenai keamanan dan manfaat produk sebelum mengonsumsinya.

Hasil penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh terbatasnya akses informasi kesehatan mengenai obat tradisional dan bahaya BKO. BPOM masih menemukan puluhan produk obat tradisional yang mengandung BKO di pasaran, yang menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius (Gunawan et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian ini, tingginya proporsi responden dengan tingkat pengetahuan kurang (67%) menunjukkan perlunya upaya edukasi yang lebih intensif mengenai keamanan obat tradisional, khususnya terkait bahaya BKO dalam jamu. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai obat tradisional, yaitu sebesar 67%, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 26% dan tingkat pengetahuan baik sebesar 7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Obat Tradisional

Karakteristik	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Kurang	67	67
cukup	26	26
baik	7	7
Total	100	100

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memahami secara optimal mengenai obat tradisional. Menurut Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019, obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, atau campurannya yang digunakan secara turun-temurun untuk pengobatan (BPOM RI, 2019). Di Indonesia, obat tradisional diklasifikasikan menjadi jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka berdasarkan tingkat pembuktian keamanan dan khasiatnya (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Rendahnya tingkat pengetahuan responden dapat mengindikasikan bahwa informasi mengenai klasifikasi, manfaat, keamanan, dan penggunaan obat tradisional yang benar belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Khoeriyah, (2021) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, serta pengalaman penggunaan obat

tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Wulandari & Khoeriyah, 2021). Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kategori penggunaan obat tradisional yang kurang, yaitu sebesar 83%, sedangkan kategori cukup sebesar 13% dan kategori baik hanya sebesar 4%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penggunaan Obat Tradisional

Karakteristik	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Kurang	83	83
Cukup	13	13
Baik	4	4
Total	100	100

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional yang tepat dan rasional masih relatif rendah pada responden penelitian. Perilaku penggunaan obat tradisional dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki individu. Pada penelitian ini, rendahnya penggunaan obat tradisional yang baik dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat pengetahuan responden mengenai obat tradisional maupun jamu yang mengandung BKO. Meskipun terdapat 7% responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai BKO, hanya 4% responden yang menunjukkan penggunaan obat tradisional dalam kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja belum tentu cukup untuk membentuk perilaku penggunaan obat tradisional yang tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharianingsih (2023) yang menemukan bahwa penggunaan obat tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, pengalaman penggunaan sebelumnya, budaya, dan pengaruh lingkungan sosial (Maharianingsih, 2023).

Hubungan Pengetahuan Jamu dengan Penggunaan Obat Tradisional

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa pada kelompok responden dengan pengetahuan jamu kategori kurang, sebagian besar memiliki penggunaan obat tradisional kategori kurang yaitu sebanyak 58 responden (86,6%), sedangkan 9 responden (13,4%) memiliki penggunaan kategori cukup dan tidak terdapat responden dengan penggunaan kategori baik. Pada kelompok responden dengan pengetahuan jamu kategori cukup, sebanyak 11 responden (68,8%) memiliki penggunaan kategori kurang, 3 responden (18,8%) kategori cukup, dan 2 responden (12,5%) kategori baik. Sementara itu, pada kelompok responden dengan pengetahuan jamu kategori baik, sebagian besar responden juga masih berada pada kategori penggunaan obat tradisional yang kurang yaitu sebanyak 14 responden (82,4%), sedangkan masing-masing 1 responden (5,9%) dan 2 responden (11,8%) berada pada kategori penggunaan cukup dan baik.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Jamu dengan Penggunaan Obat Tradisional

Pengetahuan Jamu	Penggunaan Obat Tradisional						P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	58	86.6	9	13.4	0	0	0.022*
Cukup	11	68.8	3	18.8	2	12.5	
Baik	14	82.4	1	5.9	2	11.8	

*Uji Fisher's Exact Test

Hasil analisis statistik menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,022 ($p > 0,05$), terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan jamu dengan penggunaan obat tradisional. Uji Fisher's Exact Test digunakan karena asumsi uji Chi-Square tidak terpenuhi. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan jamu belum tentu diikuti oleh penggunaan obat tradisional yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan obat tradisional juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti sikap, kepercayaan, pengalaman penggunaan, lingkungan sosial, dan akses informasi kesehatan (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Hubungan yang signifikan secara statistik, distribusi data menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada semua kategori pengetahuan masih berada pada kategori penggunaan obat tradisional yang kurang. Bahkan pada kelompok dengan pengetahuan baik, sebanyak 82,4% responden masih menunjukkan penggunaan obat tradisional yang kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi penggunaan obat tradisional. Menurut Green dan Kreuter (2005), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan kepercayaan), faktor pendukung (ketersediaan sarana dan akses pelayanan kesehatan), serta faktor penguat (dukungan keluarga, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial) (Trisnowati & Yuningrum, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun responden telah memiliki pengetahuan mengenai jamu, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi perilaku penggunaan obat tradisional yang baik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kebiasaan penggunaan obat tradisional yang telah berlangsung secara turun-temurun, pengaruh budaya lokal, pengalaman pribadi, rekomendasi keluarga, maupun kemudahan memperoleh produk tanpa disertai informasi yang memadai mengenai penggunaannya. Selain itu, masyarakat sering kali menggunakan obat tradisional berdasarkan pengalaman empiris dan kepercayaan terhadap khasiat yang diwariskan dari generasi ke generasi dibandingkan berdasarkan informasi ilmiah yang diperoleh dari tenaga kesehatan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharianingsih (2023) yang menemukan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi, namun perilaku penggunaan juga dipengaruhi oleh faktor sikap dan pengalaman penggunaan sebelumnya (Maharianingsih, 2023). Penelitian Wulandari et al. (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang berkembang di Masyarakat (Wulandari & Khoeriyah, 2021). Tabel 5 hasil uji Chi Square yang menghubungkan antara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai jamu yang mengandung BKO dan tingkat penggunaan obat tradisional di masyarakat Desa Girigondo Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,022$ ($p < 0,05$) yang artinya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai jamu yang mengandung BKO memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan obat tradisional di masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan penggunaan obat tradisional yang aman dan rasional tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu didukung oleh edukasi berkelanjutan, promosi kesehatan, serta pendampingan oleh tenaga kesehatan khususnya apoteker.

Hubungan Pengetahuan Obat Tradisional dengan Penggunaan Obat Tradisional

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan obat tradisional kategori kurang sebagian besar memiliki penggunaan obat tradisional kategori kurang, yaitu sebanyak 59 responden (88,1%), sedangkan 8 responden (11,9%) berada pada kategori penggunaan cukup dan tidak terdapat responden yang memiliki penggunaan kategori baik. Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 20 responden (76,9%) memiliki penggunaan obat tradisional kategori kurang, 4

responden (15,4%) kategori cukup, dan 2 responden (7,7%) kategori baik. Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik, sebanyak 4 responden (57,1%) memiliki penggunaan kategori kurang, 1 responden (14,3%) kategori cukup, dan 2 responden (28,6%) kategori baik.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Obat Tradisional dengan Penggunaan Obat Tradisional

Pengetahuan Obat Tradisional	Penggunaan Obat Tradisional						P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	59	88.1	8	11.9	0	0	0.009*
Cukup	20	76.9	4	15.4	2	7.7	
Baik	4	57.1	1	14.3	2	28.6	

*Uji Fisher's Exact Test

Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,009 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan obat tradisional dengan penggunaan obat tradisional. Penggunaan uji Fisher's Exact Test dilakukan karena syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi. Nilai p-value yang lebih kecil dibandingkan penelitian pada variabel pengetahuan jamu yang mengandung BKO menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan obat tradisional dan penggunaan obat tradisional memiliki tingkat signifikansi yang lebih kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional berperan dalam membentuk perilaku penggunaan obat tradisional.

Secara deskriptif terlihat adanya kecenderungan peningkatan penggunaan obat tradisional yang lebih baik seiring meningkatnya tingkat pengetahuan responden. Pada kelompok dengan pengetahuan kurang tidak ditemukan responden yang memiliki penggunaan obat tradisional kategori baik, sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan baik terdapat 28,6% responden yang memiliki penggunaan kategori baik. Sebaliknya, proporsi penggunaan kategori kurang mengalami penurunan dari 88,1% pada kelompok pengetahuan kurang menjadi 57,1% pada kelompok pengetahuan baik. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berpotensi mendorong penggunaan obat tradisional yang lebih tepat dan rasional.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek yang kemudian menjadi dasar dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan, mengevaluasi manfaat dan risiko suatu produk, serta mengambil keputusan yang tepat terkait tindakan kesehatan yang akan dilakukan. Dalam konteks penggunaan obat tradisional, individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami manfaat, keamanan, aturan penggunaan, serta pentingnya memilih produk yang telah memiliki izin edar (Syafei, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharianingsih (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi. Individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku penggunaan obat tradisional yang lebih rasional dibandingkan individu dengan tingkat pengetahuan rendah (Maharianingsih, 2023). Penelitian Wulandari et al. (2021) juga melaporkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan obat tradisional di masyarakat. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai obat tradisional, semakin besar kecenderungannya untuk menggunakan obat tradisional secara aman dan sesuai indikasi (Wulandari & Khoeriyah, 2021).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yang memiliki pengetahuan baik masih berada pada kategori penggunaan obat tradisional yang kurang (57,1%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan obat tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti budaya, kepercayaan, pengalaman penggunaan sebelumnya, akses terhadap informasi kesehatan, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan jamu mengandung BKO dengan penggunaan obat tradisional ($p = 0,022$). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan obat tradisional dengan penggunaan obat tradisional ($p = 0,009$). Kedua variabel pengetahuan tersebut secara statistik memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan obat tradisional di masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional dan keamanan jamu, maka semakin baik pula kecenderungan penggunaan obat tradisional yang dilakukan. Oleh karena itu, apoteker komunitas dan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan promosi kesehatan mengenai penggunaan obat tradisional yang aman, rasional, serta kewaspadaan terhadap kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) dalam jamu. Edukasi dapat dilakukan secara berkala melalui penyuluhan, konseling, maupun media informasi kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat tradisional yang tepat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Girigondo yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia : distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Alwi. (2020). *Metode Penelitian Epidemiologi*.
- BPOM RI. (2019). *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan Dan Mutu Obat Tradisional*. 1294.
- Gasper, I. A. V, Kep, S., Kep, M., Arna, Y. D., Kep, M., & Kom, S. (2025). *Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Gunawan, C., Zhahera, G., Octavia, M., & Rahman, R. A. (2023). Sosialisasi Dalam Menghindari Jamu Yang Mengandung Bahan Kimia Obat (BKO). *Jurnal Masyarakat Merdeka*, 5, 134–142.
- Maharianingsih, N. M. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar*. 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18886>
- Maretha Intan Kusumaningrum dan Meiti Rosmiati. (2021). *Profil Penggunaan Obat Tradisional Di Apotek Sumber Wara*. 1(November), 1454–1463.
- Pranatha, I. P. A., Made, N., & Astuti, W. (2024). *Analisis Kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) dalam Menjamin Mutu Jamu Pegal Linu di Indonesia*. 3, 9–21.
- Pratiwi, R., Saputri, F. A., & Nuwarda, R. F. (2018). *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* ISSN 1410 - 5675. 7(2), 97–100.
- Shelen, K. (2023). *Gambaran Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Desa Cimenyan*.
- Syafei, A. (2023). Literasi Kesehatan Digital, Faktor yang Mempengaruhi, dan Hubungannya dengan Perilaku Kesehatan: Scoping Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(6), 545–553. <https://doi.org/http://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm> Literasi
- Trisnowati, H., & Yuningrum, H. (2024). Predisposing , Enabling , and Reinforcing Factors of E-cigarette Use among Junior High School Students in Yogyakarta , Indonesia. *Jurnal Promkes*, 12(2), 15–24. <https://doi.org/10.20473/jpk.V12.I2SP.2024.15-24>

Wulandari, A., & Khoeriyah, N. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok*. 14(2), 70–78.